

## **POLITIK IDENTITAS IKATAN SARJANA MELAYU INDONESIA (ISMI) KABUPATEN LANGKAT PADA PILKADA LANGKAT TAHUN 2018**

Surya Yudha Regif<sup>1</sup>, Elpius Kalembang<sup>2</sup>, Samsul Ode<sup>3</sup>  
Universitas Timor<sup>1,2</sup>, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta<sup>3</sup>  
samsul.ode@uta45jakarta.ac.id

### **ABSTRACT**

*Political identity refers to the political mechanisms of organizing identity, both as a political identity as well as a social identity and also as a resource and political means. The view of scholars is a study that can be used as a basis for society to make political choices. Indonesian-Malay Scholar Association Langkat is a scholar as part of the ethnic Malay with the population of the highest number two ethnic identity in the district of Langkat but the winner of the regional head election of 2018 is derived from the Karo ethnic the third largest population in the area. The design of the research uses a qualitative approach based on the phenomenology and Constructivism paradigm in developing science. Research is done on a natural object that develops as is, researchers do not manipulate and researchers are also not affected by the dynamics of the object. The result shows the strength of the alignments of the Malay ethnic group in Langkat Regency in the election of Langkat Regency which makes it one of the victory factor of the Bupati election and vice regent of Langkat Regency in 2018 but not the main factor of victory.*

*Keywords: Political identity, Indonesian-Malay Scholar Association, regional head elections*

### **ABSTRAK**

Politik identitas mengacu pada mekanisme politik pengorganisasian identitas, baik sebagai identitas politik maupun identitas sosial dan juga sebagai sumberdaya serta sarana politik. Pandangan kaum cendekiawan merupakan telaah yang dapat digunakan sebagai dasar masyarakat untuk melakukan pilihan politik. Ikatan Sarjana Melayu Indonesia Kabupaten Langkat adalah kaum cendekiawan sebagai bagian dari Etnis Melayu dengan populasi identitas etnis nomor dua terbanyak di Kabupaten Langkat namun pemenang pemilihan kepala daerah tahun 2018 berasal dari etnis Karo yang populasinya ketiga terbesar di daerah tersebut. Desain Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah yang berkembang apa adanya, peneliti tidak memanipulasi dan peneliti juga tidak terpengaruh terhadap dinamika obyek. Hasilnya menunjukkan adanya kekuatan dari keberpihakan kelompok etnis

Melayu Kabupaten Langkat pada pemilihan kepala daerah kabupaten Langkat yang menjadikan sebagai salah satu faktor kemenangan pemilihan Bupati dan wakil bupati Kabupaten Langkat pada tahun 2018 namun bukan menjadi faktor utama penentu kemenangan.

Kata kunci: Politik Identitas, Ikatan Sarjana Melayu Indonesia, Pemilihan Kepala Daerah

## PENDAHULUAN

Sitepu (2012) memberikan pendapat sikap politik dipengaruhi oleh faktor sosiologis terhadap perilaku pemilih yakni kelas sosial, ekonomi, agama, etnis, gender, dan juga aspek daerah tempat tinggal. Ada beberapa faktor utama yang membentuk pengaruh partisipasi di Indonesia salah satunya adalah faktor etnisitas. Indonesia dengan sejarah politik etnisitas sejarah yang terus berulang. Tidak terkecuali pada proses perolehan suara melalui sistem pemilihan umum. Pada wilayah ini etnisitas memiliki peran dalam penentuan arah pilihan bagi pemilik hak pilih, sebagai dampak dari keikutsertaan berdasarkan identitas etnik.

Menurut Setyaningrum (2005), Identitas politik secara konseptual berbeda dengan “politik identitas”. Identitas politik merupakan konstruksi yang menentukan posisi kepentingan subjek di dalam suatu ikatan komunitas politik, sedangkan pengertian politik identitas mengacu pada mekanisme politik pengorganisasian identitas (baik identitas politik maupun identitas sosial) sebagai sumberdaya dan sarana politik. Disamping itu juga, munculnya fenomena dominasi etnisitas melalui lembaga etnik dalam suatu kewilayahan menunjukkan eksistensi dalam nilai tawar pada penyelenggaraan perebutan kekuasaan dan kebijakan. Namun, dalam pilihan sepanjang kontestasi politik tidak berarti secara terbuka untuk membentuk partai berbasis etnisitas. dalam sejarah kepemiluan menggambarkan bahwa perolehan suara etnisitas tidak secara bulat berada dalam naungan satu partai saja, namun pilihan maupun perolehan suara terdistribusi kepada partai yang memiliki basis nasionalis dan agama. Sagala (2018), menuliskan fenomena pemilihan kepala daerah sering memperlihatkan penggunaan primordial, seperti suku, etnis, ras, dan

agama kedalam ranah politik seperti pada saat kampanye. Dengan demikian, Kelompok - kelompok etnis memiliki andil besar dalam pembentukan pandangan, perilaku, sikap dan orientasi seseorang. Maka, melalui sentimen kesukuan tersebut dapat mempengaruhi pilihan atau dukungan seseorang kepada pasangan yang sedang diusung pada pilkada. Etnis juga dapat mempengaruhi loyalitas terhadap partai tertentu.

Suhardi (2019) menyatakan bahwa diperlukan figur kepala daerah dan wakil kepala daerah yang mampu mengembangkan inovasi, berwawasan kedepan dan siap melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Namun apabila penyelenggaraan pemilihan politik di daerah masih kental dengan nuansa orientasi etnik maka dengan itu pula dapat menutupi apa yang menjadi tujuan terselenggaranya pemilihan kepala daerah tersebut.

Kabupaten Langkat merupakan salah satu Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan pemilihan kepala daerah serentak tahun 2018 yang mana penyelenggaraan tersebut dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2018, dengan hadirnya 3 (tiga) pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati, antara lain Terbit Rencana Perangin – Angin, SE berpasangan dengan Syah Afandin, SH. dengan nomor urut 1, kemudian Rudy Hartono Bangun, SE., MAP yang berpasangan dengan Budiono, SE dan yang terakhir Drs. Sulistianto, M.Si-Heriansyah, S.Ag dengan nomor urut dengan nomor urut 3.

Jika dilihat dari ketiga pasangan calon memiliki keberagaman asal, yakni Terbit Rencana Perangin – angin, SE. berasal dari Suku Karo yang merupakan Ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai Golkar Kabupaten Langkat sekaligus Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Langkat sedangkan pasangannya Syah Afandin, SH berasal dari suku Melayu yang merupakan kader Partai Amanat Nasional (PAN) sekaligus juga menduduki sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatera Utara. Kemudian Rudi Hartono Bangun, SE, MAP berasal dari suku Karo adalah politisi Partai Demokrat dan menduduki salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat/Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia sedangkan

wakilnya Budiono berasal dari suku Jawa yang pernah menjabat Wakil Bupati Langkat periode 2009-2014. Yang terakhir adalah pasangan Drs. Sulistianto, M.Si berasal dari suku Jawa adalah Wakil Bupati Periode 2014-2019 yang sebelumnya berasal dari seorang Birokrat Pemerintah Kabupaten Langkat, kemudian pasangannya adalah Heriansyah, S.Ag adalah seorang ustadz yang juga berperan sebagai Ketua Persaudaraan Alumni 212 Kabupaten Langkat.

Dari hasil Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Langkat menghasilkan perolehan yang dimenangkan oleh pasangan dengan nomor urut 1 yakni Terbit Rencana PA, SE dan Syah Afandin, SH sebagai Bupati dan Wakil Bupati Langkat masa bakti 2019-2024. Sedangkan apabila dilihat Berdasarkan hasil penduduk Kabupaten Langkat mayoritas bersuku bangsa Jawa (56,87 persen), diikuti dengan suku Melayu (14,93 persen), Karo (10,22 persen), Batak (Tapanuli Utara/Toba/Simalungun/Pak Pak) (4,76 persen), Madina (2,54 persen) dan lainnya (10,94 persen). Berdasarkan pendahuluan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Politik Identitas Ikatan Sarjana Melayu Indonesia (ISMI) Kabupaten Langkat Pada Pilkada Langkat Tahun 2018”. Menarik apabila analisis mengenai politik identitas dikaji melalui pandangan kaum terdidik dengan populasi identitas etnis nomor dua terbanyak sedangkan pemenang perolehan suara adalah etnis dengan populasi nomor tiga terbanyak pada Kabupaten Langkat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dengan ruang lingkup Kelompok Etnis Ikatan Sarjana Melayu Indonesia Kabupaten Langkat. Kelompok etnis ini merupakan sayap organisasi besar MABMI (Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia) Tahun 1973, Peneliti melakukan penelitian secara langsung terhadap tokoh – tokoh kelompok cendekiawan yang berasal dari Ikatan Sarjana Melayu Indonesia terkait Pemilihan Umum Kepala Daerah serentak khususnya Pemilihan Umum Bupati dan Wakil Bupati Langkat tahun 2018. Desain Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam

mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah yang berkembang apa adanya, peneliti tidak memanipulasi dan peneliti juga tidak berpengaruh terhadap dinamika obyek. Instrumen dalam penelitian kualitatif ialah orang atau *human instrument* yakni peneliti sendiri yang mana harus memiliki bekal pengetahuan dan teori yang luas agar mampu mengajukan pertanyaan, mengambil gambar, menganalisis, dan mengkontruksi keadaan sosial menjadi jelas dan bermakna.

Untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan luas terhadap keadaan sosial di lapangan maka teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat gabungan, sedangkan analisis data yang digunakan bersifat induktif mengkontruksi fakta di lapangan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2016). Informan dalam penelitian ini adalah Ketua dan pengurus Ikatan Sarjana Melayu Indonesia Kabupaten Langkat. Informan utama adalah anggota Ikatan Sarjana Melayu Indoensia Kabupaten Langkat. Pengumpulan data primer, dilakukan dengan wawancara dan observasi. Pengumpulan data skunder dilakukan dengan studi kepustakaan. Adapun metode analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Data yang dikumpulkan analisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Politik Identitas Ikatan Sarjana Melayu Indonesia (ISMI) Kabupaten Langkat Pada Pilkada Langkat Tahun 2018

Tabel 1. Perolehan Suara Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Langkat 2018

No	Pasangan Calon	Perolehan Suara
1	Terbit Rencana Perangin-angin dan Syah Afandin	242.273
2	Rudy Hartono Bangun dan Budiono	162.947
3	Sulistianto dan Heriansyah	54.854
	Suara Tidak Sah	15.652
	TOTAL	475.726

Berdasar data yang bersumber dari KPUD Kabupaten Langkat menunjukkan jumlah partisipasi berkisar 66,48 % dari jumlah pemilih aktif yakni 715.648 Daftar Pemilih Tetap (DPT). Apabila dibandingkan dengan Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Langkat dengan keterangan pada tahun 2013 yang lalu persentase pemilih yang menggunakan hak pilih berjumlah 58,81%, dengan begitu terjadi peningkatan jumlah pemilih dari persentase tahun pemilihan kepala daerah yang lalu. Ditahun 2013, pasangan dimenangkan oleh Ngogesa Sitepu dan Wakilnya Sulistianto. Sedangkan ditahun yang bersamaan pemenang Pemilihan Gubernur Sumatera Utara adalah Mantan Bupati Kabupaten Langkat ditahun sebelumnya yakni H. Syamsul Arifin, SE yang berpasangan dengan Gatot Pujo Nugroho. Sebelum Tahun 2004 – 2008 Bupati Langkat berasal dari Suku Melayu sedang masa pemilihan Bupati era 2013 hingga 2018 berasal dari suku Karo.

### Relasi Identitas Etnis/Suku Ikatan Sarjana Melayu Indonesia Kabupaten

## Langkat Terhadap Pasangan Calon

Dalam sistem politik Ikatan Sarjana Melayu Indonesia dikategorikan sebagai kelompok kepentingan yang melakukan relasi dengan kekuasaan di daerah, kelompok ini hanya terfokus kepada agregasi dan artikulasi kepentingan yang bersifat dalam jangka waktu lama yang secara aktif berusaha mempengaruhi pemerintahan dalam hal kebijakan, ada beberapa faktor yang membentuk pengaruh relasi antara Ikatan Sarjana Melayu Indonesia Kabupaten Langkat dengan para kandidat pasangan calon salah satunya adalah keterikatan etnisitas. Adanya relasi etnis yang terjalin merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih pada hak politiknya. Demikian hal, yang dapat dari hasil wawancara pada salah satu informan yang bertindak sebagai salah satu pengurus Ikatan Sarjana Melayu Indonesia Kabupaten Langkat, yang memberikan keterangan yakni: *“hubungan atau katakanlah ikatan emosional, dari suku/etnis itu pasti ada sebab kalau secara nyata bahwa kabupaten Langkat ini masih kental akan hubungan etnisitas contohnya Langkat sebagai tempat yang masih menyimpan situs situs sejarah Melayu dulu sehingga Langkat merupakan bagian dari ulayat Melayu besar, tetapi kita sebagai pewaris keberadaan etnis di wilayah Langkat tentu memiliki kepentingan yang jauh kedepan sebab secara filosofisnya Ikatan Sarjana Melayu Indonesia Kabupaten Langkat memiliki cita – cita dan kontribusi mengedepankan kepentingan pendidikan etnis melayu itu sendiri. Etnis Melayu Langkat merupakan bagian dari anak bangsa Indonesia karena itu penting bagi kita sebagai kaum terdidik dari etnis melayu melihat dan menelaah apa program yang sesuai dengan kepentingan masa depan anak – anak melayu. Dari ketiga pasangan calon itu kita memang memiliki kesulitan karena semua adalah putra daerah meskipun demikian dalam hasil musyawarah pengurus besar adat melayu harus kompak siapa yang dapat kita pilih nantinya pada Pilkada di Kabupaten Langkat. Kami sebagai kaum sarjana tentu memberikan telaah atas visi misi maupun program yang diusung oleh tiap – tiap pasangan calon.”*

Berdasar dari hasil wawancara tersebut dilihat bahwa, relasi kepentingan etnis Melayu dari sudut pandang kaum cendekiawannya menggunakan dasar kritis melalui program – program pasangan calon meskipun demikian terdapat

musyawarah besar dari majelis Adat Melayu di Kabupaten Langkat yang kelak mempengaruhi pilihan politik. Berdasar ini, Powell (dalam Maiwan, 2016) mengkategorikan kelompok Ikatan Sarjana Melayu Indoensia adalah kelompok nonassosiasional, yang merupakan kelompok kepentingan yang diorganisasikan secara informal, dengan keanggotaan yang longgar dan aktifitasnya bergantung pada isu-isu spesifik. Seperti halnya etnis dan pendidikan. Jaringan kelompok ini terbatas, tetapi lebih baik ketimbang kelompok anomik (Lihat: Almond dan Powell, 1980). Kelompok nonassosiasional berbeda dengan kelompok anomik dalam hal keanggotaannya, yang biasanya bersifat sama latar belakang atau identitasnya.

### **Kelompok Etnisitas Kaum Cendekiawan Melayu Langkat Terhadap Pilihan Politik**

Pada dua kali ajang Pemilihan kepala Daerah Kabupaten Langkat ditahun 2013 hingga 2018 yang lalu pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Langkat berlatar belakang dari Etnis Karo. Lantas bagaimana etnis terbesar ketiga dapat menjadi pemenang yang menempatkan etnis Melayu sebagai etnis terbesar kedua menjadi wakilnya. Berikut hasil wawancara dengan pengurus Ikatan Sarjana Melayu Indonesia Kabupaten Langkat sebagai berikut:

*"Sebelum dua kali ajang pemilihan kepala daerah di Kabupaten Langkat, Bupati Langkat adalah berasal dari Etnis Melayu Langkat itu sendiri tepatnya tahun 1999 - 2008 yakni Tuan Yang Terutama Dato' Seri H. Syamsul Arifin, S.E., gelar Datuk Lelawangsa Sri Hidayatullah Putera Melayu Sahabat Semua Suku. Adalah kebanggaan dari Masyarakat kabupaten Langkat meskipun pada akhirnya ia terjerat dalam kasus penyalahgunaan wewenang. Masyarakat Kabupaten Langkat khususnya Adat Melayu masih mencintai beliau karena jasanya yang memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat dan daerah. Terlepas dari itu, Kabupaten Langkat sebenarnya adalah Kabupaten yang Multikultural dengan sejarah panjang yang menaunginya. Disadari atau tidak bahwa sejarah memang tidak bisa dihilangkan ada pepatah melayu Langkat bahwa Kecil dikandung ibu, Besar dikandung adat, Mati dikandung tanah. Biar mati anak, Jangan mati adat. Laksmana berbaju besi, Masuk ke hutan melanda-landa, Hidup*

*berdiri dengan saksi, Adat berdiri dengan tanda. Yang berarti bahwa Pengkultusan Adat merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar lagi, dalam sejarahnya Karo dan Melayu adalah Kakak Beradik di Tanah Langkat ini sehingga peleburan budaya antara kedua etnis pada tanah Langkat sekarang itu tidak terpisah. Berdasar pada cikal bakal lahirnya kerajaan melayu Langkat dahulu. Sehingga hubungan emosional tersebut tidak pernah luntur meskipun ada pemilihan politik. Dengan begitu, siapapun yang berasal dari etnis Karo ataupun Melayu, kandidat akan dipilih sebagai putra daerah yang memahami kondisi daerahnya sendiri.*

Berdasar dari penyampaian informan diatas maka dilihat bahwa ajang politik seperti pemilihan kepala daerah bukanlah tujuan dari identitas politik etnis Melayu namun hanya sebagai sarana mendapatkan kepentingan jangka panjang, ikatan emosional yang didasarkan oleh fakta sejarah lebih mempengaruhi tindakan politik oleh etnis Melayu Langkat ketimbang faktor lainnya seperti program maupun visi misi meskipun kaum cendekiawan memberikan masukan atau telaah bagi Adat Besar Melayu di Kabupaten Langkat secara umumnya. Bourdieu (dalam Hapsa dan Purnomo 2016: 130 Vol 3 No.1) melihat bahwa identitas etnis merupakan hasil dan modal konstruksi sosial yang dibangun antar obyek. maka, kekuatan identitas etnis adalah kuasa (power) yang melekat pada etnis dan dijadikan sebagai sarana aktor melakukan pengorganisasian atau mobilisasi massa dalam arena kehidupan, termasuk arena politik. Begitu juga dengan apa yang terjadi pada ikatan yang membentuk kekuatan antara kedua etnis ini. Nilai konstruksi tersebut telah dibangun sejak era Kerajaan Melayu Langkat tersebut terbentuk.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Ikatan Sarjana Melayu Indonesia bahwa dengan hadirnya identitas kelompok etnis dari salah satu suku terbesar di Kabupaten Langkat menunjukkan adanya kekuatan dari keberpihakan kelompok etnis Melayu Kabupaten Langkat pada pemilihan kepala daerah kabupaten Langkat yang menjadikan sebagai salah satu faktor kemenangan pada

pemilihan Bupati dan wakil bupati Kabupaten Langkat pada tahun 2018.

Pada konteks pemilihan kepala daerah kabupaten Langkat, etnis Melayu sangat berperan dalam memberi dukungan kepada pasangan calon Bupati Langkat terutama sumbangsih pemikiran dari para cendekiawan etnis melayu yang tergabung dalam Ikatan Sarjana Melayu Indonesia Kabupaten Langkat. Adanya ikatan kekerabatan yang telah muncul sejak abad yang lampau juga mempengaruhi ikatan emosional dan itu benar – benar dimanfaatkan oleh pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati yang saat ini sudah menjadi pemenang dan duduk dalam jabatan eksekutif didaerah. Namun perlu disadari bahwa sebagai pasangan calon bukanlah serta merta bahwa faktor utama dalam merebut kemenangan suara di Kabupaten Langkat adalah bukan berasal dari kekuatan etnis semata namun jika menilik sejarah pemilihan kepala daerah maka untuk merebut kedudukan politik di Kabupaten Langkat harus mendapatkan peran utama dari Partai Politik pemenang suara terbanyak. Seperti halnya yang diungkapkan oleh (Suhardi,2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Pemilih dalam Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Studi Kasus Pemilihan Umum Bupati/Wakil Bupati Langkat tahun 2018) beberapa diantaranya adalah *Afiliasi politik orang tua*, dan *Kesadaran politik*,

Oleh sebab itu peneliti, memberikan saran antara lain:

1. Identitas sebagai Etnis Terbesar kedua di Kabupaten Langkat selayaknya Etnis Melayu memiliki terobosan dalam pendidikan sebagai dasar kepentingan salah satu sayap organisasinya yakni Ikatan Sarjana Melayu Indonesia Kabupaten Langkat. Seperti pencerahan ilmu pengetahuan bagi masyarakat awam etnis melayu dan perlu berdirinya Universitas Negeri di Kabupaten Langkat.
2. Dalam porsi sesungguhnya Etnis Melayu adalah Etnis asli yang bermukim diwilayah Sumatera Wilayah Timur, perlu persatuan identitas dalam nilai tawar terhadap penguasa sehingga kekuatan politik dapat dihimpun menjadi kekuatan untuk dapat mempengaruhi kebijakan.
3. Dalam skala prioritas hendaknya pemberdayaan nilai – nilai etnisitas bukanlah suatu penghambat percepatan pembangunan dalam suatu wilayah namun

pentingnya sumber daya manusia terutama wilayah pesisir yang didiami oleh etnis Melayu dan Banjar dapat menjadi perhatian sehingga muncul terobosan – terobosan yang dapat membangun Kabupaten Langkat lebih maju lagi.

4. Pendidikan politik sangatlah perlu terutama Partai Politik sebagai pemain utama dalam menerjemahkan visi misi dan program sosok yang diusung kepada masyarakat sebagai pemilih dan penerima kebijakan kelak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Almond, Gabriel and Powell, Bingham, *Comparative Politics: A Developmental Approach*, Boston, MA.: Little, Brown and Co., 1980.

Hapsa & Purnomo, E.P. (2016)., “Relasi Kuasa Identitas Etnis Dilembaga Legislatif Periode 2014- 2019”, dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Kebijakan Publik Volume 3, No.1.

KPUD (Komisi Pemilihan Umum Daerah) Kabupaten Langkat

Maiwan, Mohammad. (2016)., *Kelompok Kepentingan (Interest Group)*, Kekuasaan Dan Kedudukannya Dalam Sistem Politik., Jurnal Mimbar Demokrasi Volume 15 Nomor 2 Tahun 2016

Sagala, Ivan Devi. (2018)., *Politik Identitas Etnis dalam Pilkada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Binjai Tahun 2015.*, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 4 (1) (2018): 139-151.

Setyaningrum, Arie. (2005). “Memetakan Lokasi bagi ‘Politik Identitas” dalam Wacana Politik Poskolonial., *Jurnal Mandatory Politik Perlawanan.*, Edisi2/Tahun ke2/2005

Sitepu, P.A. (2012). *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Suhardi. (2019). *Partisipasi Pemilih dalam Pemilihan Umum Bupati/Wakil Bupati Langkat Tahun 2018.*, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 11(2) (2019): 344-354.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.